

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perusahaan di sektor pembangkit listrik memiliki ketergantungan tinggi terhadap aset tetap bernilai besar, seperti mesin dan peralatan operasional. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, tidak semua aset diperoleh melalui pembelian langsung, namun sebagian besar perusahaan memilih metode sewa sebagai alternatif pengadaannya. Sewa dianggap lebih fleksibel dan efisien, terutama ketika perusahaan menghadapi keterbatasan modal atau perkembangan teknologi yang cepat.

Namun, pengakuan akuntansi atas transaksi sewa mengalami perubahan signifikan sejak diberlakukannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 73 pada tanggal 1 Januari 2020. PSAK ini menggantikan PSAK 30 dan mengadopsi prinsip dari IFRS 16 Leases. Salah satu perubahan mendasar dari PSAK 73 adalah penghapusan klasifikasi sewa operasi dan sewa pembiayaan dari sisi penyewa. Semua sewa dengan jangka waktu lebih dari 12 bulan, kecuali sewa jangka pendek atau bernilai rendah, diakui sebagai Aset Hak Guna (*Right of Use Asset*) dan Liabilitas Sewa dalam laporan posisi keuangan penyewa.

Perubahan ini menyebabkan dampak langsung terhadap struktur laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan, khususnya pada pos aset, liabilitas, serta rasio solvabilitas dan profitabilitas. Pada neraca, penerapan PSAK 73 mewajibkan pengakuan aset hak-guna dan liabilitas sewa sebesar nilai kini pembayaran sewa, sehingga total aset dan total liabilitas meningkat, profil jatuh tempo kewajiban

(jangka pendek/panjang) berubah. Pada laba rugi, beban sewa operasi bergeser menjadi depresiasi ROU dan beban bunga liabilitas sewa; pola biaya menjadi front-loaded (bunga lebih besar di awal masa sewa), EBITDA umumnya naik, EBIT bisa naik, sementara laba sebelum pajak berpotensi menurun di awal. Pada arus kas, komponen pokok pembayaran sewa berpindah ke arus kas pendanaan. PSAK 73 meningkatkan transparansi komitmen sewa dan keterbandingan kinerja. Bagi manajemen, informasi baru ini krusial untuk keputusan lease atau beli, struktur pendanaan, negosiasi kontrak sewa (tenor, indeksasi, opsi), penetapan target EBITDA/EBIT, perencanaan kas hingga penyesuaian strategi harga/ tarif agar kinerja tetap terjaga

Dalam konteks ini, PT PLN Indonesia Power, sebagai salah satu pelaku utama dalam industri pembangkit listrik di Indonesia, menjadi perusahaan yang sangat relevan untuk dapat dianalisa. Perusahaan ini memiliki portofolio aset sewa yang cukup besar, sehingga implementasi PSAK 73 berpotensi memengaruhi kondisi keuangan dan kinerjanya secara signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan PT PLN Indonesia Power. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan sewa aset.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan perlakuan akuntansi antara PSAK 30 dan PSAK 73 dalam transaksi sewa?
2. Bagaimana dampak implementasi PSAK 73 terhadap kinerja laporan keuangan PT PLN Indonesia Power?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan perlakuan akuntansi antara PSAK 30 dan PSAK 73 dalam transaksi sewa.
2. Untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 73 terhadap kinerja keuangan PT PLN Indonesia Power ditinjau dari rasio solvabilitas dan profitabilitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis (Teoretis)

Penelitian ini dapat memperkaya literatur dalam bidang akuntansi keuangan, khususnya terkait dengan implementasi standar akuntansi terbaru yaitu PSAK 73 tentang sewa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain,

dosen, dan mahasiswa dalam memahami dampak perubahan standar akuntansi terhadap penyajian laporan keuangan dan analisis kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan (PT PLN Indonesia Power)

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan dalam memahami konsekuensi akuntansi dari pengakuan sewa berdasarkan PSAK 73. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis terkait pengelolaan aset sewa dan pengaruhnya terhadap struktur keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih transparan mengenai dampak implementasi PSAK 73 terhadap kinerja dan posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat membantu investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai risiko dan prospek keuangan perusahaan.